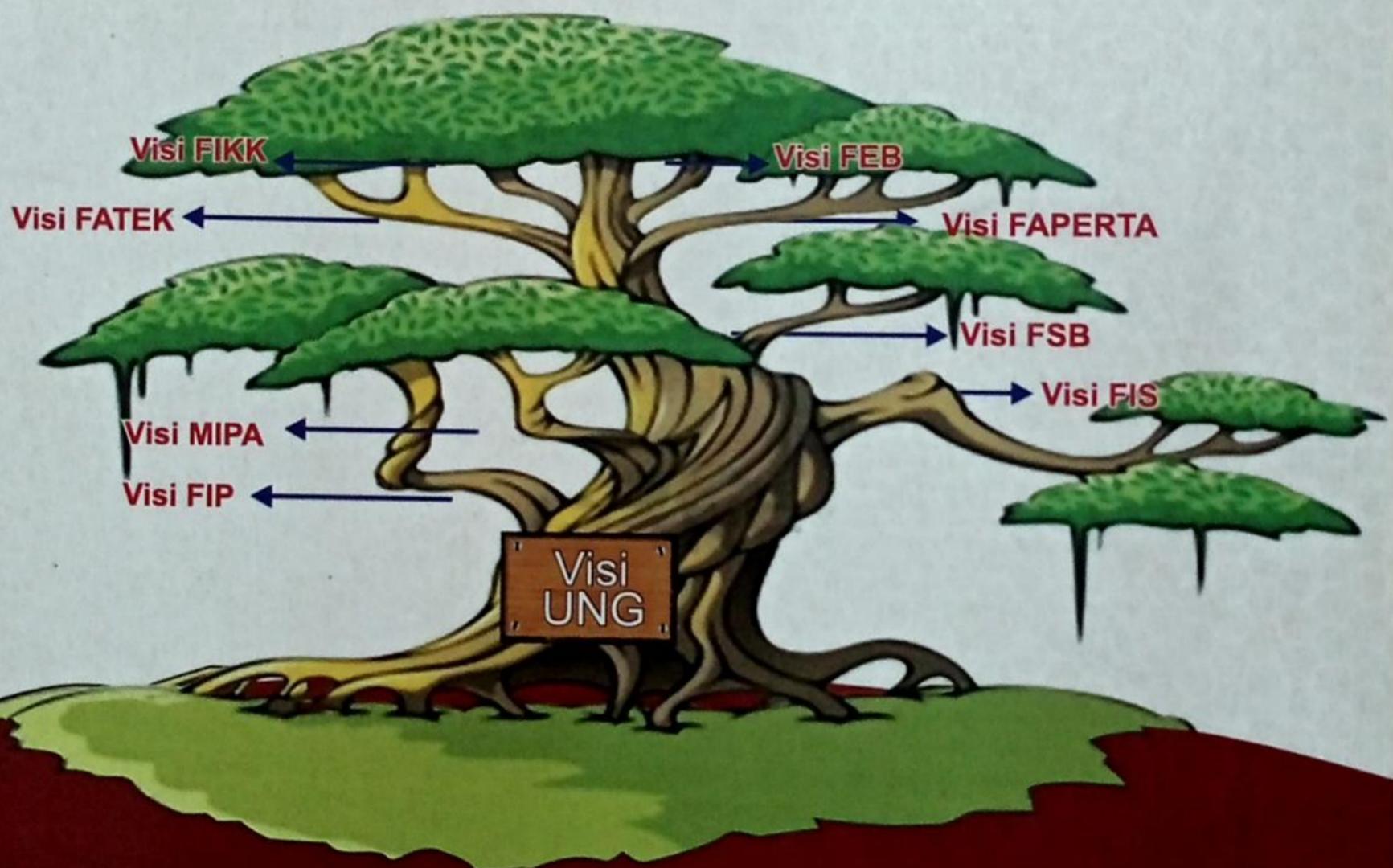


Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global

PENGEMBANGAN KARAKTER AKADEMIKA BERBASIS DISIPLIN ILMU

Universitas Negeri Gorontalo



Penulis:

Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungge, Sunarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu, Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus Lahinta, Lisna Ahmad. Ahmad Fadli, Syarwani Canon, Raflin Hineho.

Editor:

H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A.R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili, Basri Amin, Agil Bahsoan



*Model Smart Dimensi Regional,
Nasional, dan Global*
**Pengembangan Karakter Akademika
Berbasis Disiplin Ilmu
Universitas Negeri Gorontalo**

***Model Smart Dimensi Regional,
Nasional, dan Global
Pengembangan Karakter Akademika
Berbasis Disiplin Ilmu
Universitas Negeri Gorontalo***

Penulis:

Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa, Asri Arbi,
Udin Hamim, Risna Podungge, Sunarto Kadir,
Rasuna Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu,
Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus Lahinta,
Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon,
Raflin Hinele

Editor:

H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A.R
Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili,
Basri Amin, Agil Bahsoan



Pusdikar LP3 UNG



**Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global
Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin
Ilmu Universitas Negeri Gorontalo**

© Penulis

Penulis : Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa,
Asri Arbi, Udin Hamim, Risna
Podungge, Sunarto Kadir, Rasuna
Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu,
Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus
Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli,
Syarwani Canon, Raflin Hineho

Editor : H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman
A.R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman
Dadi Katili, Basri Amin, Agil Bahsoan

Disain cover : Ferry Eka A.

Disain isi : EL. Widi Tyas P.

Cetakan pertama, Desember 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6,

Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara,
Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-13-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Membangun manusia Indonesia yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia adalah sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan saat ini oleh semua komponen bangsa terutama dalam institusi pendidikan. Mengingat begitu banyak persoalan-persoalan kebangsaan, baik yang bersifat moral, sosial, dan kultural yang merebak dikalangan pelajar dan mahasiswa yang dapat merusak peradaban suatu bangsa. Maka dipandang penting melakukan langkah-langkah konstruktif dan sistematis dalam mengembangkan pola pembinaan melalui kegiatan penguatan karakter di Perguruan Tinggi.

Salahsatu upaya dalam mengantisipasi krisis multidimensi tersebut adalah dengan membangun karakter bangsa ini melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini peran pendidik di semua jenjang

pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi merupakan sesuatu yang penting dalam membina, mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik.

Sebagai perguruan tinggi, Universitas Negeri Gorontalo memiliki tanggung jawab dalam membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli dengan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terintegrasi dalam olah pikir, olah hati, olah raga. dan olah rasa, karsa yang strategis dalam pengembangan *kultur akademik*, melalui berbagai kegiatan, baik kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembelajaran.

Diterbitkannya buku ini, *Model SMART Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu* merupakan wujud tanggung jawab dalam mengembangkan karakter akademika bercirikan khas dan unik berdasarkan *core* keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo yang digali dari filosofi sejarah dan budaya ke-Gorontalo-an.

Untuk itu saya selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo menyampaikan terima kasih dan

penghargaannya kepada tim penulis dan editor, serta jajaran Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) yang telah berhasil mencetuskan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Universitas Negeri Gorontalo dalam membentuk *nation and character building*.

Gorontalo, Januari 2014

Rektor,

Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd

PRAKATA

Model SMART Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu menjadi karya monumental Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter LP3 Universitas Negeri Gorontalo. Para penulis dengan latarbelakang keilmuannya telah berhasil membangun prespektif tentang pendidikan karakter berdasarkan core yang dimiliki oleh masing-masing fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.

Produk akademik ini merupakan hasil pengembaraan intelektual yang digali dari nilai-nilai sejarah dan budaya *ke-Gorontalo-an* dan dikembangkan secara holistik dalam dimensi regional, nasional, dan global. Menjadi ciri khas yang unik, membedakan pengembangan pendidikan karakter di beberapa perguruan tinggi Indonesia.

Kekhasan pola pengembangan karakter berbasis disiplin ilmu inilah mengantarkan Pusdikar LP3 UNG memperoleh kepercayaan dari Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemenang penerima Hibah Penguatan Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi tahun 2013.

Untuk itu melalui kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Supriadi Rustad, selaku Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Ditjendikti yang telah memberikan perhatiannya secara khusus melalui program penguatan karakter pendidikan tinggi. Bapak Prof. Dr. H. Udin Winataputera, MA, selaku pendamping dan Ketua Tim Pengembang Pendikar Ditjendikti, yang telah banyak memberikan masukan akademik yang berharga bagi pengembangan pendikar di Universitas Negeri Gorontalo.

Ucapan Terima kasih pula disampaikan kepada jajaran pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan dan Program Studi di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo atas kesediaannya memberikan

dukungan pemikiran akademiknya hingga buku ini dapat diekspose oleh Penerbit Kepel Press Yogyakarta, anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis dan editor yang telah mencurahkan cakrawala pikir akademiknya hingga rampungnya penulisan buku ini.

Semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan karakter akademika di kampus merah marun. Disadari sepenuhnya buku ini belumlah sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan buku ini senantiasa kami harapkan.

Gorontalo, Januari 2014

Kapusdikar LP3 UNG,

Joni Apriyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENGANTAR	1
– Latar Belakang	1
– Pendidik: Rekam Jejak Sejarah dan Budaya ke-Gorontalo-an.	5
– Sendi Adat dalam Nuansa ke-Gorontalo-an.	13
– Nilai Karakter dalam Konsep ke-Gorontalo-an.	19
– Implementasi Pendidik di Universitas Negeri Gorontalo.....	33
– Tiga Pilar Model Pengembangan Pendidik Berbasis Disiplin Ilmu..	37
– Lima Prinsip Program Model Pengembangan Pendidik Berbasis Disiplin Ilmu	38

- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 40
- *SMART* Sebagai Model Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu di Universitas Negeri Gorontalo 44
- Tentang Buku ini..... 48

BAB II MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SOSIAL 51

- Pengantar 51
- Kondisi Pendidikan Moral Saat Ini..... 53
- Tentang Model..... 57
- Landasan Konseptual..... 64
- Social Morality 70
- Deskripsi Model..... 73
- Kerangka Psikopedagogik. 80
- Langkah-langkah Pelaksanaan..... 83
- Daftar Pustaka..... 86

BAB III MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SASTRA DAN BUDAYA..... 89

- Pengantar 89
- Hakikat Kearifan Lokal (*local wisdom*) 91
- Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter 94

- Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya.116
- Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Mahasiswa.119
- Kegiatan Akademik (Perkuliahahan).....123
- Nonakademik (Pengembangan Diri)127
- Penutup130
- Daftar Pustaka.....131

BAB IV MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU

- PERTANIAN 135**
- Pengantar135
- Local Wisdom.....141
- Model *Agropreneurship*.....153
- Daftar Pustaka.....167

BAB V MODEL PENDIKAR

- BERBASIS ILMU MIPA..... 169**
- Pengantar169
- Nilai yang dipromosikan171
- Landasan Teoretik.....172
- Deskripsi Model.....175
- Prosedur dan Metode Pelaksanaan.....178
- Langkah-Langkah Pembelajaran181

– Sistem Asesmen	184
– Daftar Pustaka.....	186
BAB VI MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU TEKNIK.....	189
– Tujuan	189
– Prinsip karakter ber-etika profesi.....	190
– Memahami dan berempati pada kepribadian dan permasalahan orang lain.....	194
– Disiplin, komitmen dan konsisten terhadap ketentuan yang telah ditetapkan.	196
– Fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.....	198
– Bekerja dan berkontribusi efektif sesuai tujuan.....	199
– Toleran dan adaptif terhadap budaya kerja.....	200
– Berperilaku positif dan mampu mengontrol emosi.....	202
– Selektif dalam memperhitungkan resiko.....	203
– Model Pembinaan Karakter Berbasis Keteknikan.....	204
– Pembinaan karakter pada kegiatan awal penerimaan mahasiswa baru.....	205

- Pembinaan karakter pada kegiatan perkuliahan, kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari.217
- Pembinaan karakter pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler.225
- Pembinaan dan pembiasaan ber-karakter dalam pergaulan sehari-hari.228
- Penutup.....232
- Daftar Pustaka.....232

BAB VII MODEL PENDIKAR

BERBASIS ILMU

KESEHATAN..... 235

- Pengantar235
- Tujuan238
- Internalisasi dan aktualisasi nilai.....239
- Landasan Konseptual.....241
- Religi245
- Sadar akan hak dan kewajiban...248
- Patuh pada aturan-aturan sosial.....249
- Menghargai Karya dan Prestasi Orang lain.249
- Kesantunan.....249
- Nasionalisme.....249
- Menghargai Keberagaman.....249
- Berjiwa Kepemimpinan.....250

- Berorientasi pada tindakan.250
- Berani mengambil resiko.250
- Aktualisasi Nilai250
- Penutup.....254
- Daftar Pustaka.....256

**BAB VIII MODEL PENDIKAR
BERBASIS ILMU**

PENDIDIKAN259

- Pengantar259
- Landasan Konseptual.....261
- Nilai-Nilai Karakter.....267
- Manusia dan Pendidikan273
- Model Pendikar Ilmu
Pendidikan.....276
- Daftar Pustaka.....280

**BAB IX MODEL PENDIKAR
BERBASIS ILMU**

EKONOMI.....283

- Pengantar283
- Ekonomi yang Berkeadilan.....289
- Mekanisme Pelaksanaan.....291
- Kelembagaan.....293
- Kurikulum.....294
- Output.....296
- Penguatan Karakter Melalui
Ekonomi Syari'ah.....296
- Perilaku Ekonomi Konvensional
verus Ekonomi Syari'ah301

– Pola Pembinaan Penguatan Karakter.....	305
– Daftar Pustaka.....	307
BAB X PROGRAM PEMBINAAN DAN KEPELATIHAN	309
– Dosen dan Mahasiswa.....	309
– Pendidikan dan Ketenagaan.....	312
BAB XI PENUTUP	315
DAFTAR PUSTAKA	321
LAMPIRAN	333

BAB III

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SASTRA DAN BUDAYA

Local Wisdom

Pengantar

Melalui media-media elektronik dan media cetak banyak kita saksikan berbagai masalah degradasi moral yang terjadi di negara kita ini. Yang lebih disayangkan lagi, masalah degradasi moral ini tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, namun juga oleh rakyat biasa, bukan hanya orang dewasa, bahkan sampai para remaja dan anak-anak. Tengoklah sejenak kasus kekerasan/tauran, pencurian, pemerkosaan, geng motor, penyalahgunaan narkoba, bahkan pelecehan seksual di depan umum, yang

dilakukan justru oleh para pemuda, pelajar, yang pada intinya generasi muda kita saat ini. Akan dikemanakan moral anak bangsa kita jika demikian?

Kita tidak perlu mencari kambing hitam atas berbagai realitas kehidupan generasi muda saat ini. Banyak faktor yang dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya degradasi moral generasi muda tersebut, salah satunya adalah semakin jauhnya nilai-nilai kearifan lokal di dalam diri generasi muda. Mudahnya akses informasi dan kemajuan teknologi menjadikan generasi muda gampang mengikuti dan terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang justru semakin menjauhkan mereka dari budaya-budaya lokal. Akhirnya, generasi muda kita semakin jauh hanyut ke dalam keterpurukan moral. Dalam situasi seperti ini, generasi muda kita akan mudah diombang-ambing oleh gelombang kehancuran karena seperti kehilangan kemudi untuk mengendalikan diri. Untuk itu, sudah saatnya bangsa kita kembali ke jati diri yang sebenarnya yaitu jati diri bangsa yang berbudaya dan beradab. Langkah utama yang harus dilakukan adalah mengaktualisasikan kembali nilai-nilai karakter yang berakar

dari kearifan lokal bangsa kita sendiri. Dalam hal ini, kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional (Astri, 2012:337).

Sebagai tindak lanjut, sudah saatnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pilar pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pendidikan karakter dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. *Jika nilai-nilai kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.*

Hakikat Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Istilah “kearifan lokal” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris *local wisdom*. Secara leksikal, kata “kearifan” (*wisdom*) bersinonim dengan kata “kebijaksanaan”, sedangkan kata “lokal” (*local*) bersinonim dengan kata “setempat” atau “daerah”. Secara sederhana, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat

diartikan sebagai sifat yang arif dan bijaksana yang bersumber dari budaya daerah (lokal).

Dalam pengertian umum, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan dasar pemikiran suatu kelompok masyarakat tertentu yang berakar dari warisan nilai-nilai luhur budaya untuk dijadikan tun-tunan dan panduan dalam bertingkah laku. Sebagai contoh konkret di daerah Gorontalo, ketika ada keluarga yang hendak membangun rumah baru, maka masyarakat atau tetangga sekitar rumah tersebut berbondong-bondong datang membantu bekerja untuk mendirikan pondasi rumah tersebut. Budaya ini oleh masyarakat Gorontalo dikenal dengan istilah *moti'ayo*. Budaya *moti'ayo* seperti ini merupakan salah satu contoh konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang tercermin melalui nilai budaya gotong royong dan kebersamaan. Kearifan lokal dari beberapa daerah lain, seperti di-contohkan oleh Kutha Ratna (2011:91). Di daerah Bali, misalnya *jengah* (tekad bulat untuk berbuat, di antaranya karena rasa malu), *eda ngaden awak bisa* (jangan menganggap diri pandai). Dalam budaya Jawa, misalnya *tepo saliro* (mawas diri),

tut wuri handayani (memberikan arahan dari belakang). Budaya Minangkabau, misalnya *adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabullah* (dasar keharmonisan antara adat dengan agama). Masyarakat Manado, misalnya mengenal istilah *sitou timou tumuo tou* yang berarti manusia hidup adalah untuk menghidupkan orang lain.

Definisi secara teoretis tentang kearifan lokal telah dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini. *Pertama*, Kutha Ratna (2011:476) mendefinisikan kearifan lokal sebagai berbagai kebijaksanaan yang telah dimiliki secara turun temurun yang berfungsi membantu keselarasan hubungan sosial. *Kedua*, Sibarani (2012:122) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *Ketiga*, menurut Sudarmiani (2013: 33) bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat, yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, berniali baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar kearifan lokal suatu masyarakat dititikberatkan pada dua hal, yaitu pola pikir dan pola tingkah laku. *Pertama*, pola pikir berhubungan dengan nilai atau norma budaya sebagai warisan para leluhur yang menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bertingkah laku dalam keseharian. *Kedua*, pola tingkah laku berhubungan dengan cara bertindak atau cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat setempat. Pola pikir bersifat abstrak karena hanya hidup dalam alam pikiran suatu kelompok masyarakat tertentu, yang dapat tercermin secara konkret melalui pola tingkah laku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kearifan lokal adalah pola pikir yang arif dan bijaksana yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya daerah (lokal) dan dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.*

Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Berbicara tentang kearifan lokal, tidak lepas dari konteks kebudayaan dalam arti yang lebih luas. Di tengah gerakan

pembangunan karakter anak bangsa melalui dunia pendidikan, kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Artinya, usaha pendidikan karakter harus selalu disinergikan dengan asas kebudayaan nasional Indonesia yang berakar dari budaya-budaya daerah. Bahkan, secara tegas Tilaar (2002:vii) menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia, yang telah ada dan atau yang sedang kita bentuk, haruslah menjadi dasar pendidikan nasional kita. Penegasan Tilaar ini mengisyaratkan kepada kita bahwa esensi dan substansi pendidikan nasional harus berdasarkan substansi kebudayaan nasional. Substansi kebudayaan nasional itu sendiri tidak lain berakar dari substansi kebudayaan daerah yang tersebar luas di seluruh penjuru tanah air. Substansi kebudayaan daerah inilah yang disebut kearifan lokal. Jadi, jika kita menarik benang merahnya, maka implementasi pendidikan karakter harus berakar dari nilai kearifan lokal masyarakat sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi, baik dalam proses

pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komponen pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan muatan-muatan nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, bahkan dalam setiap materi atau kompetensi dasar (KD) yang diajarkan. Hal ini penting karena hakikat pendidikan, termasuk proses pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha untuk membentuk pribadi-pribadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komponen pendidikan di sekolah, seperti interaksi guru dan siswa, maupun masyarakat di luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat umum, menjadi sangat penting. Apakah arti konsep pengetahuan yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, jika dalam realitas kehidupan anak tidak menemukan hal tersebut. Sebagai contoh konkret, dalam pembelajaran guru mengajarkan peserta didik untuk selalu jujur dan sopan. Namun, ketika di luar kelas peserta didik

lebih banyak menemukan ketidakjujuran atau ketidaksopanan yang justru dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, dibutuhkan keteladanan. Keteladanan menjadi kata kunci dalam pembentukan karakter. Oleh sebab itu, untuk membumikan pendidikan karakter di negara kita, dua hal utama yang harus dilakukan, yaitu integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan keteladanan.

Dalam rangka lebih memperkuat implementasi pendidikan karakter, Pemerintah melalui Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011:8).

Kedelapanbelas nilai-nilai karakter di atas sangat relevan dengan nilai-nilai budaya daerah di Indonesia yang me-

rupakan wujud kearifan lokal masyarakatnya. Bahkan, jika dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap berbagai nilai yang terkandung dalam kebudayaan-kebudayaan daerah, maka lebih banyak lagi nilai karakter yang ternyata sejak dahulu sudah diwariskan oleh nenek moyang kita untuk dijadikan pedoman bagi manusia masa kini. Sebagai contoh konkret, kajian atau penelitian yang pernah kami lakukan terhadap salah satu ragam kebudayaan Gorontalo yaitu puisi adat *tuja'i*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi adat *tuja'i*, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan wujud konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kesembilan nilai budaya tersebut ternyata sangat relevan dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia.

1) *Budaya ramah.*

Nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta Pulu Lo</i>	Tuanku
<i>Hunggia</i>	bangsawan negeri
<i>Malo to Dulahe botia</i>	Pada hari ini juga

<i>Banta ma toduwolo</i>	Tuanku dipersilakan
<i>Wawu motitihulo'olo</i>	dan diundang duduk
<i>To Pu'ade wajalolo</i>	pada kedudukan yang mulia
<i>Eyanggu</i>	Tuanku

Kata *ma toduwolo* 'dipersilakan' pada penggalan *tuja'i* di atas mengandung makna nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo kepada orang yang datang ke Gorontalo. Bahkan, nilai budaya ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Budaya ramah merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo dahulu yang terus dipelihara, dijaga dan direfleksikan oleh masyarakat Gorontalo masa kini dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika setiap orang yang datang, baik berkunjung atau menetap di Gorontalo pada umumnya menilai masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang ramah.

2) *Budaya disiplin.*

Budaya disiplin pada masyarakat Gorontalo terefleksi dari tahapan pengucapan puisi lisan *tuja'i*, khususnya pada upacara adat penyambutan tamu. *Tuja'i*

hanya dapat dilafalkan oleh pemangku adat yang disebut *baate* jika sudah mendengar ketukan *handaala* (sejenis genderang). Selama genderang belum diketuk, selama itu pula *tuja'i* belum bisa dilafalkan. Jika diperhatikan dengan saksama, budaya ini merupakan refleksi budaya disiplin yang ingin dan telah ditanamkan oleh para pendahulu kita untuk generasi masa kini.

3) *Budaya kebersamaan*

Budaya kebersamaan ternyata telah dimiliki oleh masyarakat Gorontalo sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta tupalo lomayi</i>	Tuanku masuklah
<i>Tupalayi to dutula</i>	Masuklah ke negeri
<i>Taluhu huwa buluwa</i>	Laksana air dalam tabung
<i>Malo lo liyatua</i>	Telah bersatu padu

Dua baris terakhir di atas merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kebersamaan yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo bukan hanya dikhususkan kepada masyarakat Gorontalo, namun turut dirasakan oleh masyarakat luar yang datang ke

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

Gorontalo. Bagi masyarakat Gorontalo, siapa saja yang datang sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo, telah berbaur menjadi satu laksana air dalam satu wadah seperti tabung. Kebersamaan inilah yang menjadikan pembangunan di Gorontalo mengalami kemajuan yang pesat.

4) *Budaya saling menyayangi*

Budaya saling menyayangi dalam *tuja'i* terdapat pada bait berikut.

<i>Banta tupalayi</i>	Tuanku masuklah
<i>Tupalayi to dutula</i>	Masuklah ke negeri
<i>Taluhu huwa buluwa</i>	Seperti air dalam tabung
<i>Malo liyatuwa</i>	Telah bersatu padu
<i>Lo tutayi lo popalo</i>	Silakan masuk
<i>To delomo Lintalo</i>	di dalam negeri

Kata *banda* dalam bahasa asli Gorontalo berarti 'anak'. Bagi masyarakat Gorontalo, setiap tamu yang datang telah dianggap seperti anak sendiri yang harus disayangi. Rasa sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk penjagaan dan perlindungan sehingga tamu tersebut merasa aman dan nyaman selama ber-

ada di Gorontalo. Sebagai warisan nilai-nilai luhur kebudayaan, rasa saling menyayangi terus dipelihara dan terjaga di antara sesama masyarakat Gorontalo. Orang tua menyayangi generasi muda, sedangkan generasi muda sayang dan hormat kepada yang tua.

5) *Budaya sopan santun*

Nilai budaya sopan santun tercermin pada *tuja'i* berikut ini.

<i>Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu</i>	Tuanku, Tuanku, Tuanku
<i>Maa yilo limomotama'o</i>	Sudah sempurnalah
<i>Aadati pilololimo lo Ito Eya</i>	Adat Penyambutan kepada Tuanku
<i>Maa motitingole wau momulangatopo</i>	Beristirahat dan bersiramalah
<i>Ito Eyanggu</i>	Tuanku

Sapaan *eyanggu* 'tuanku' merupakan sapaan yang sangat sopan bagi masyarakat Gorontalo. Orang yang dihormati atau yang ditinggikan derajatnya secara adat disapa dengan *eyanggu*. Sapaan tersebut lebih diperkuat lagi dengan pronomina *ito* yang dapat dipadankan dengan kata

'Anda', namun dengan konotasi yang sangat halus. Penggunaan sapaan *eyanggu* dan pronomina *ito* dalam *tuja'i* di atas merefleksikan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sangat sopan dan santun. Jika ada di antara masyarakat Gorontalo yang tidak memiliki sifat sopan santun kepada orang lain, sering dikata-katai dengan ungkapan *Yi'oti ja o aadabu* 'Kau ini tidak beradab'. Ungkapan seperti ini dimaksudkan agar orang yang dimaksud segera mengubah kelakuannya yang buruk dan segera menyesuaikan dengan pola peradatan atau budaya Gorontalo yaitu sopan santun.

6) *Budaya menghormati dan menghargai tamu*

Kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang diwujudkan dalam budaya menghormati dan menghargai tamu dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta tupalayi</i>	Tuanku masuklah
<i>Taluhu huwa buluwa</i>	Seperti air dalam tabung
<i>Malo liyatuwa</i>	Telah bersatu padu
<i>Lo tulayi lo popalo</i>	Silahkan masuk

<i>To delomo lintalo</i>	Di dalam negeri
<i>Bo'odelo tima ipitalo</i>	Laksana timah dibersihkan
<i>Bo'odelo pini bubo'alo</i>	Laksana kapas dicuci
<i>Bo'odelo tomula popalo</i>	Laksana bambu menguning
<i>Bo'odelo hulawa putalo</i>	Laksana emas murni

Penggunaan simile/asosiasi pada bagian yang ditebalkan di atas merupakan simbol penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi oleh masyarakat Gorontalo kepada tamu yang datang. Timah yang dibersihkan, kapas yang dicuci, bambu yang menguning, maupun emas murni merupakan benda-benda yang mempunyai nilai tinggi dan berharga bagi masyarakat Gorontalo, bahkan masyarakat luas. Dari ungkapan-ungkapan tadi, jelaslah bahwa masyarakat Gorontalo selalu menjunjung tinggi budaya hormat dan menghargai tamu. Budaya ini terus dijaga, dan bahkan telah menjadi identitas jati diri masyarakat Gorontalo yang suka menghormati dan menghargai tamu.

7) *Budaya suka memuliakan tamu*

Perhatikan penggalan *tuja'i* berikut ini.

<i>Banta Pulu Lo Hunggia</i>	Tuanku bangsa- wan negeri
<i>Malo to Dulahe botia</i>	Pada hari ini juga
<i>Banta ma toduwolo</i>	Tuanku diper- silakan
<i>Wawu motitihulo'olo</i>	dan diundang duduk
<i>To Pu'ade wajalolo</i>	pada kedudu- kan yang mulia
<i>Eyanggu</i>	Tuanku

Pu'ade merupakan tempat duduk adat pengantin saat menikah atau orang-orang yang dimuliakan, seperti raja. Selanjutnya diikuti kata *wajalolo* yang lebih memperkuat kemuliaan dari kata *pu'ade* tadi. Frasa *pu'ade wajalolo* atau 'kedudukan yang mulia' merupakan bukti konkret bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang suka memuliakan setiap tamu yang datang ke Gorontalo. Sebagai contoh, apabila ada tamu yang datang di sebuah rumah masyarakat, sedangkan rumah itu tergolong rumah kumuh

yang peralatan rumah sangat terbatas kualitasnya, maka tuan rumah akan senantiasa memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Apa bila semua kursi adalah kursi berkualitas rendah, maka tuan rumah tersebut akan berusaha untuk memberikan kursi yang terbaik dari yang terburuk di rumahnya.

8) *Budaya tata krama*

Nilai budaya tata krama sangat tampak pada penggunaan kata-kata yang arif untuk menyapa tamu yang datang seperti tampak pada bait berikut.

<i>Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu</i>	Tuanku, Tuanku, Tuanku
<i>Maa yilo limomotama'o</i>	Sudah sempurnalah
<i>Aadati pilololimo lo Ito Eya</i>	Adat Penyambutan kepada Tuanku
<i>Maa motitingole wau momulangatopo</i>	Beristirahat dan bersiramlah
<i>Ito Eyanggu</i>	Tuanku

Tata krama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Tata krama masyarakat Gorontalo sangat menonjol pada saat bertutur sapa. Seorang

pemuda harus menggunakan kata mulia seperti *watia* 'saya', *amiatiya* 'kami (penuh hormat)' saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau siapa saja yang harus mendapatkan penghormatan, dan dibudayakan menyapa orang yang lebih tua dengan kata *ito* 'Anda (penuh hormat)'. Demikian pula tua yang menyapa orang yang lebih muda dengan penuh kasih sayang misalnya menyapa *uti* 'sapaan sayang untuk anak laki-laki' atau *no'u* 'sapaan sayang untuk anak perempuan'. Ini hanyalah sedikit contoh wujud tata krama masyarakat Gorontalo kepada sesama yang telah dibudayakan sampai kepada tamu yang datang ke Gorontalo.

9) *Budaya Religius*

Budaya religius sudah merupakan ciri pola hidup masyarakat Gorontalo. Adat yang mengatur segala kelakuan dan sikap keseharian maupun dalam segala kegiatan peradatan disesuaikan dengan ajaran dan tuntunan agama khususnya agama Islam. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Gorontalo, *Aadati topatopango to sare'ati, sare'ati topatopango to Qur'ani* yang berarti 'Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan

Kitabullah". Budaya religius ini dapat ditemukan pada hampir semua ragam sastra lisan Gorontalo, termasuk *tuja'i*, khususnya pada bagian awal atau akhir *tuja'i*.

<i>Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu Maa yilo limomotama'o Aadati pilololimo lo Ito Eya</i>	Tuanku, Tuanku, Tuanku Sudah sempurnalah Adat Penyambutan kepada Tuanku Beristirahat dan bersiramalah Tuanku
<i>Maa motitingole wau momulangatopo Ito Eyanggu</i>	

Salalahu Alayihi Wasallam

Pada bagian akhir *tuja'i*, terdapat ungkapan *Salalahu Alayihi Wasallam*. Ungkapan merupakan ucapan Shalawat Nabi Muhammad Saw, yaitu *Shalallahu 'alaihi masallam*. Namun, dalam pelafalannya mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik bahasa Gorontalo, sehingga menjadi *Salaiuhu Alayihi Wasallam*. Dari ungkapan salawat tersebut jelas bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

agama, khususnya nilai-nilai agama Islam.

Jika diperhatikan, sembilan nilai budaya yang telah diuraikan tadi mempunyai relevansi dengan 18 nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi kearifan lokal masyarakat Gorontalo dalam sastra *tuja'i* sebagai pilar pendidikan karakter bangsa sebagaimana diringkaskan berikut ini.

No.	Kearifan Lokal	Pilar Pendidikan Karakter	Relevansi
1.	Keramahan	Peduli sosial	Keramahan merupakan pilar pembentukan manusia Indonesia yang peduli sosial. Sikap ramah akan menumbuhkan rasa terbuka untuk senantiasa mengerti orang lain sehingga tertanam jiwa sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.
2.	Kedisiplinan	Disiplin	Nilai kedisiplinan dalam sastra lisan <i>tuja'i</i> menjadi dasar lahirnya sifat disiplin dalam bekerja, konsisten terhadap waktu, taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan maupun hukum.

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

		Kerja keras	<p>Kedisiplinan akan menanamkan jiwa kerja keras karena selalu konsisten dengan apa yang diharapkan sehingga berkeinginan keras untuk mencapai harapan tersebut dengan kinerja yang baik.</p>
	Kebersamaan	Demokratis	<p>Kebersamaan merupakan pilar demokrasi di Indonesia. Sikap kebersamaan akan menanamkan rasa memiliki sehingga senantiasa menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban antarwarga Negara.</p>
3.		Bersahabat	<p>Nilai kebersamaan akan menghilangkan sekat perbedaan antarsesama. Dengan modal kebersamaan, rasa saling mengerti akan tumbuh, sehingga mudah berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.</p>

		<p>Persatuan</p>	<p>Rasa kebersamaan merupakan pilar persatuan bangsa. Jika antarwarga telah tertanam rasa kebersamaan, niscaya bangsa Indonesia akan menjadi negara yang kuat karena bersatu dalam kebersamaan.</p>
<p>4.</p>	<p>Saling menyayangi</p>	<p>Cinta damai</p>	<p>Kedamaian akan terwujud jika di dalam diri setiap warga negara telah tertanam rasa saling menyayangi. Saling menyayangi akan menumbuhkan rasa saling menjaga sehingga tumbuhlah rasa senang, aman, dan nyaman dalam berkehidupan di masyarakat.</p>

5.	Sopan santun	Baik dan Rendah Hati	<p>Nilai kesopanan dan kesantunan merupakan cermin diri orang yang baik budi pekertinya dan rendah hatinya. Dengan modal sifat yang sopan dan santun, akan tercipta insan-insan yang berkarakter baik dan tidak sombong.</p>
6.	Menghormati tamu	Toleransi	<p>Nilai budaya menghormati tamu dapat menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Rasa hormat akan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga walaupun beragam dari bahasa, budaya, agama, dan lain-lain, kita akan selalu merasa satu dalam keberagaman tersebut.</p>

		<p>Rasa Hormat dan Perhatian</p>	<p>Nilai budaya menghormati tamu pun merupakan dasar terciptanya rasa saling menghormati dan saling peduli. Jika rasa saling menghormati telah tumbuh di dalam diri setiap warga negara, maka perhatian atau kepedulian sosial akan tumbuh. Pada akhirnya, segala permasalahan bangsa akan mudah diselesaikan.</p>
<p>7.</p>	<p>Memuliakan Tamu</p>	<p>Menghargai orang lain</p>	<p>Pribadi yang suka memuliakan tamu akan melahirkan sifat suka menghargai orang lain. Menghargai orang lain berarti memperlakukan sama tanpa harus melihat perbedaan atau bahkan kekurangan dari orang tersebut.</p>

8.	Tata krama	Berbudi Luhur	<p>Budaya tata krama merupakan pilar untuk membangun karakter yang berbudi luhur. Orang yang menjunjung tinggi budaya tata karma akan memperhalus budi pekertinya dan santun kepada orang lain. Dengan demikian, budaya tata karma akan menciptakan karakter yang berbudi pekerti luhur.</p>
9.	Religius	Religius	<p>Pengamalan nilai budaya religius akan menanamkan sifat taat dan teguh terhadap ajaran agama masing-masing. Keteguhan terhadap ajaran agama akan melahirkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan.</p>

Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip. Terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Berkelanjutan

Makna dari istilah berkelanjutan memberikan makna bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang panjang yang dimulai sejak masuk sebagai mahasiswa baru sampai tamat.

2. Integrasi

Makna dari istilah integrasi adalah pengembangan pendidikan karakter diharapkan untuk diintegrasikan dalam setiap mata kuliah, dan dalam setiap kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma, atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian *grand design* yang selalu muncul adalah olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa/ dan olahraga.

3. *Internalisasi Nilai Karakter dalam Tindakan*

Makna dari prinsip ini adalah pengembangan pendidikan karakter tidak diajarkan tentang konsep dalam bahan ajar, namun nilai-nilai karakter itu diimplementasikan dalam praktik-praktik pembelajaran. Misalnya nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas, nilai kejujuran dalam mengerjakan soal ujian, dll

Proses internalisasi ini pula merujuk pada keteladan dosen dalam memberikan contoh atau tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi mahasiswa untuk mencontohnya. Misalnya dosen berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, jujur, arif dan adil dalam memperlakukan mahasiswa, dll.

4. *Proses pendidikan dilakukan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan*

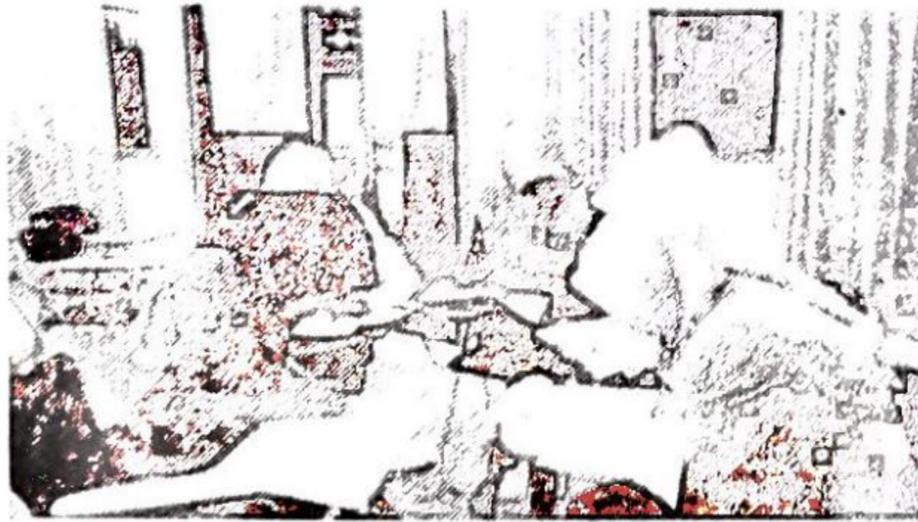
Proses pendidikan di Fakultas sastra dan budaya dilakukan oleh mahasiswa bukan oleh dosen. Artinya dalam setiap pelibatan mahasiswa dalam proses pendidikan senantiasa para dosen diharapkan berada pada posisi sebagai motivator, inspirator, fasilitator, penuntun mahasiswa. Sehingga dengan demikian mahasiswa akan menjadi orang yang berani, mandiri, kreatif dan inovatif.

Mahasiswa sangat diharapkan untuk selalu aktif dalam merencanakan kegiatan belajar, selalu mencari mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi. Mahasiswa senantiasa melakukan refleksi dari hasil pembelajaran yang dilakukan sehingga ia akan memahami secara pasti apa yang telah ia lakukan dengan koreksi kekuatan dan kelemahan yang ia lakukan.

Dosen diharapkan dapat mengakomodir suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan memilih materi pembelajaran yang bermakna kepada mahasiswa. Demikian pula dosen

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

dapat menciptakan suasana pembelajaran dengan selalu mengacu pada peningkatan ketrampilan sosial sehingga dapat menimbulkan interaksi dalam kelas, misalnya model pembelajaran aktif, model pembelajaran kooperatif.



Gambar Pembelajaran Aktif

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Mahasiswa.

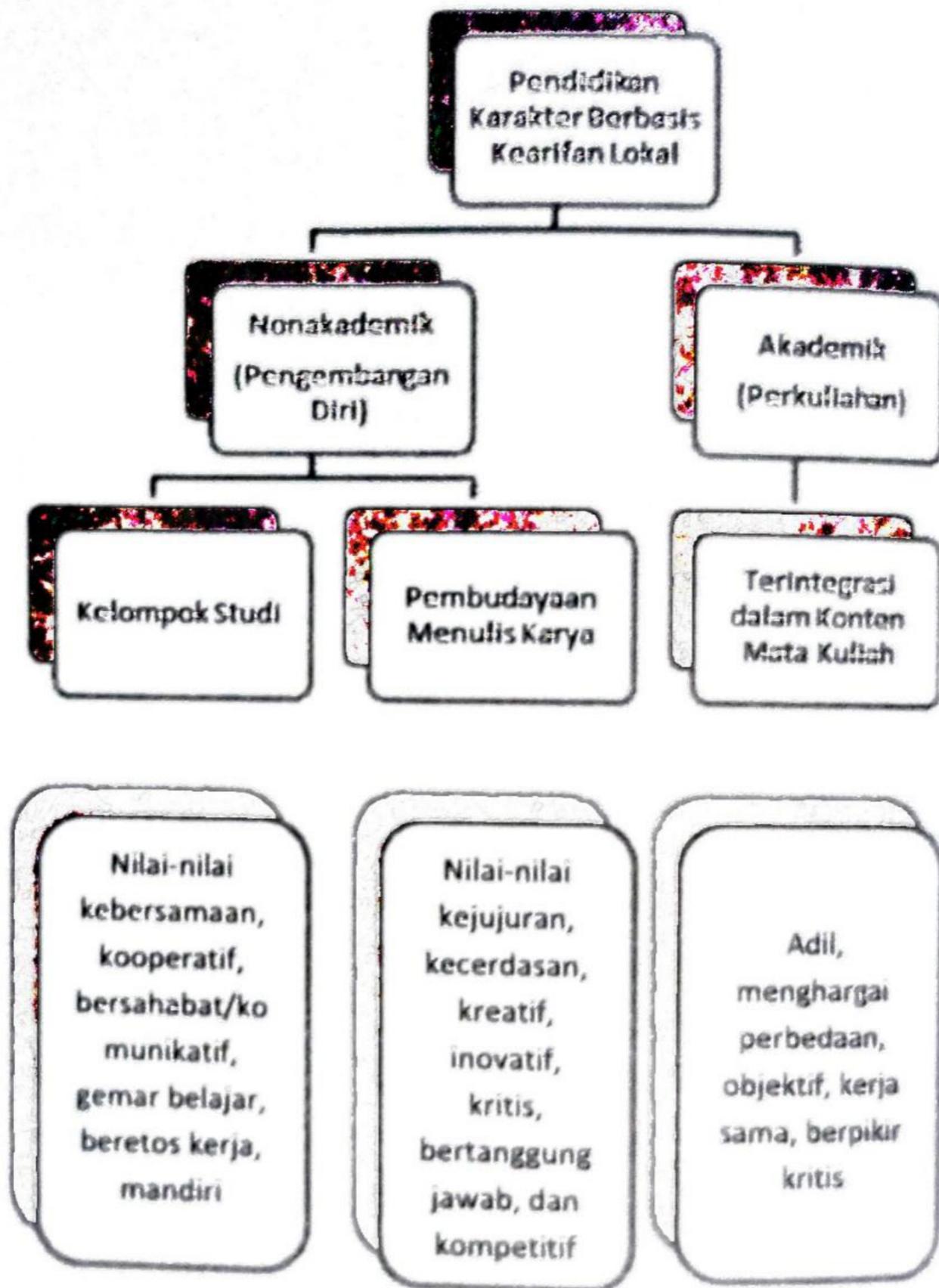
Pertanyaan yang menarik sekarang adalah, apakah masih perlu pendidikan karakter di perguruan tinggi? Mengingat, pola pikir dan pola tingkah laku mahasiswa telah dibentuk dari dunia pendidikan sebelumnya. Dalam makalahnya, Asyanti (2012: 290) secara tegas menyatakan, "Pendidikan karakter di perguruan tinggi tetap di-

perluan dalam rangka *reshape* dan *rebuild*, melengkapi dan mengokohkan karakter baik yang dibentuk pada tingkat pendidikan sebelumnya." Sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam upaya implementasi pendidikan karakter, dibentuklah kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang di dalamnya memberikan penguatan kepribadian mahasiswa yang baik dan berakhlak mulia.

Satu hal lagi yang tetap perlu dilakukan dalam rangka membentuk karakter mahasiswa adalah dengan cara mengaktualisasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tulisan ini adalah mengaktualisasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berbudi pekerti luhur dan bersikap sesuai norma-norma yang berlaku. Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya sangat banyak dan beragam. Namun untuk kepentingan praktis, nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter ma-

hasiswa cukup mencakup lima nilai karakter dari delapan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas yaitu karakter religius, jujur, santun, cerdas, dan tangguh.

Model pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diimplementasikan ke dalam kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik. *Pertama*, kegiatan akademik yang dimaksud adalah kegiatan perkuliahan. Implementasinya terintegrasi dengan berbagai komponen perkuliahan, baik berupa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam konten mata kuliah, maupun dalam interaksi perkuliahan antara dosen dan mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa. *Kedua*, implementasi dalam kegiatan nonakademik adalah penggalakan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya dapat memupuk nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan nonakademik dimaksud di antaranya, budaya menulis karya ilmiah, dan pembentukan kelompok-kelompok studi.



Bagan

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk jelasnya model pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan akademik maupun nonakademik dapat diuraikan berikut ini.

Kegiatan Akademik (Perkuliahan)

Integrasi dengan berbagai komponen perkuliahan yang dimaksud mencakup pemuatan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam substansi materi mata kuliah, serta internalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dan mahasiswa. Implementasi pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan akademik (perkuliahan) dapat dilakukan melalui tiga tahap berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Peninjauan deskripsi mata kuliah. Jika deskripsi mata kuliah masih lebih menekankan penguasaan substansi keilmuan, maka perlu direvisi dengan cara mengintegrasikan berbagai nilai karakter berorientasi pada pembentukan

karakter mahasiswa dalam setiap mata kuliah.

- b) **Menganalisis SK (KI) dan KD**
Analisis SK (KI) dan KD dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan setiap materi yang diajarkan.
- c) **Pengembangan Silabus**
Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambahkan komponen (kolom) karakter yang tepat pada setiap KD yang diajarkan. Hal ini dimaksudkan, agar dosen dan mahasiswa dapat melihat secara langsung relevansi antara KD yang diajarkan/dipelajari dengan orientasi karakternya.
- d) **Penjabaran dalam RPP**
RPP hakikatnya merupakan penjabaran secara operasional komponen silabus. Untuk itu, RPP yang disusun oleh dosen harus lebih operasional menyajikan proses pembelajaran dan orientasi karakter.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan perkuliahan, yang ditekankan tidak hanya pada realisasi proses perkuliahan. Namun lebih dari itu, pelaksanaan perkuliahan harus turut menampakkan proses interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Untuk lebih detail, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a) Mengawali perkuliahan dengan salam dan doa sebagai bentuk pengembangan pribadi yang religius.
- b) Penggunaan metode-metode pembelajaran yang di dalamnya membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa, kreativitas, demokratis, kebersamaan, serta bertanggung jawab.
- c) Interaksi dosen dan mahasiswa harus menunjukkan kewibawaan seorang dosen yang nantinya menjadi teladan bagi mahasiswa, misalnya bertutur kata yang santun, menghargai perbedaan di

antara mahasiswa, menunjukkan kecerdasan dan kepiawaiannya dalam mengajar, berpikir terbuka terhadap berbagai pertanyaan dan kritik, dan objektif.

d) Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa harus tetap mencerminkan pribadi yang baik dan menyenangkan orang lain, misalnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan suka bekerja sama.

c. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi memegang peranan penting dalam satu proses perkuliahan. Pada tahap evaluasi ini, penilaian harus mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pelaksanaan evaluasi maupun pemberian nilai akhir, seorang dosen harus mampu menjadi teladan yang baik. Artinya, dosen harus mampu menunjukkan sifat dan sikap yang objektif dalam memberikan nilai kepada mahasiswa. Ada sebuah prinsip masyarakat Gorontalo yang pastinya menjadi kearifan lokal masyarakat Gorontalo:

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

Oloho, butuhio Siapa yang rajin,
akan kenyang
Landingio, polangio Siapa yang malas,
akan kelaparan

Prinsip masyarakat Gorontalo ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu kerja keras. Artinya, orang ingin mendapatkan hasil yang lebih atau banyak, maka dia harus siap bekerja keras untuk mencapai hal tersebut. Jika seorang dosen memegang teguh prinsip ini, maka dosen akan sangat berhati-hati dalam menentukan dan menetapkan nilai kepada mahasiswa. Mahasiswa yang mau belajar maksimal dalam perkuliahan pasti akan tercermin dari keterpenuhan persyarakat perkuliahan, sehingga dia cocok untuk mendapatkan nilai terbaik. Demikian pula sebaliknya, mahasiswa yang tidak mau belajar maksimal hanya akan mendapatkan hasil yang pas-pasan, bahkan tidak mencukupi syarat perkuliahan.

Nonakademik (Pengembangan Diri)

Kegiatan nonakademik yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter sebenarnya cukup beragam.

Namun, untuk kepentingan tulisan ini hanya difokuskan pada dua kegiatan, yaitu pembentukan kelompok-kelompok studi dan budaya menulis karya ilmiah.

a. Pembentukan Kelompok Studi

Kelompok-kelompok studi dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kooperatif, bersahabat/komunikatif, gemar belajar, dan beretos kerja. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan langkah-langkah berikut ini.

- a) Melakukan sosialisasi terhadap pentingnya pembentukan kelompok-kelompok studi kepada mahasiswa.
- b) Melibatkan seluruh dosen melalui jurusan masing-masing untuk membentuk kelompok-kelompok studi mahasiswa sekaligus meminta kesiapan seluruh dosen untuk menjadi pembimbing atau pembina pada kelompok studi yang dibentuk.
- c) Mengarahkan setiap kelompok studi untuk melakukan berbagai kegiatan positif yang berorientasi pada kegiatan akademik.

b. Pembudayaan Menulis Karya Ilmiah

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya menulis di kalangan mahasiswa kita masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya karya-karya ilmiah mahasiswa baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Untuk itu, perlu ada langkah konkret dalam upaya membudayakan penulisan karya ilmiah di kalangan mahasiswa. Budaya menulis karya ilmiah dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, kreatif, inovatif, kritis, bertanggung jawab, dan kompetitif.

Untuk merealisasikan budaya menulis, dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini.

- a) Pelatihan penulisan karya ilmiah.
- b) Pelaksanaan lomba karya ilmiah secara rutin, misalnya enam bulan sekali, atau setahun sekali.
- c) Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut menyajikan makalah dalam kegiatan seminar atau konferensi tingkat nasional maupun internasional, baik di

dalam maupun luar daerah/
negeri.

- d) Pemberian penghargaan bagi mahasiswa yang unggul dalam bidang menulis karya ilmiah.
- e) Sosialisasi dan bimtek penyusunan Program Kreativitas Mahasiswa.
- f) Pembinaan dan pembimbingan proposal PKM.

Penutup

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan wujud aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berbudi pekerti luhur dan bersikap sesuai norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa, dilakukan melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Dalam kegiatan akademik, model pengembangannya adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui proses perkuliahan. Sementara dalam kegiatan nonakademik, di antaranya adalah

pembentukan kelompok-kelompok studi, dan membudayakan menulis karya ilmiah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak harus secara eksplisit dikaitkan dengan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah. Namun, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa secara implisit berakar dari nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak harus secara konkret berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan suatu daerah, namun lebih ditekankan pada aktualisasi dan internalisasi atau pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan di kampus maupun di luar kampus.

Daftar Pustaka

Astri, Novita Dewi. 2012. "Pengenalan Kearifan Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat melalui Media Grafik sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra". Dalam Vismaia Damianti, dkk (Ed) *Riksa Bahasa 5: Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran*

Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Rizqi Press.

Asyanti, Setia. 2012. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Sudah Terlambatkah?". Dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta.

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran. dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudarmiani. 2013. "Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah." Dalam Jurnal *Equilibriumn* Edisi Volume 1, Nomor 1, Januari 2013.

BAB III. Model Pendidik Berbasis Ilmu Sastra Dan Budaya

Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosda.

Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global

PENGEMBANGAN KARAKTER AKADEMIKA

BERBASIS DISIPLIN ILMU

Universitas Negeri Gorontalo

Smart and Good menjadi visi utama dari Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter LP3 Universitas Negeri Gorontalo, yang mengemban misi dalam rangka mengkaji, membangun, dan mengembangkan karakter akademik yang cerdas, berdaya saing, dan unggul berlandaskan pada *moral knowing* (nilai kebaikan), *moral feeling* (berbuat baik), dan *moral action* (berkehidupan baik), serta menciptakan kader pemimpin (*leader*) yang berkarakter dan handal.

Dalam konteks visi dan misinya pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan. Karakter hanya mungkin terbangun melalui kesadaran bersama dan keteladanan dalam proses-proses pendidikan. Dengan demikian maka pembiasaan nilai-nilai baik menjadi kekuatan kebudayaan yang akan menopang daya saing bangsa dengan kompetensi keilmuan, kepribadian dan wawasan kebangsaan. Inilah potret sumberdaya manusia Indonesia yang unggul.

Buku ini menempatkan regionalitas Gorontalo sebagai "rujukan pengembangan" pendidikan karakter dan penguatan kapasitas keilmuan civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo. Untuk mencapai hal ini, dalam proses pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo, nilai-nilai sejarah dan budaya Gorontalo yang universal akan di-integrasikan dalam sistem pembinaan mahasiswa, pengembangan penelitian serta dalam pembahasan, penyusunan kurikulum dan praktik-praktik pembelajaran dan atmosfir akademik di setiap fakultas dan disiplin ilmu yang dikembangkan. Pada tingkat yang lebih makro, nilai-nilai tersebut akan dikonversi menjadi prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan keputusan universitas, pendekatan kepemimpinan, pembelajaran dan pengembangan sains terapan, serta pembiasaan-pembiasaan lainnya dalam tata kehidupan keilmuan dan kehidupan keseharian warga Universitas Negeri Gorontalo.

Smart adalah sebuah model yang mencoba mengkombinasi antara cerdas akal-budi, luhur budi-pekerti dan gigih-bermartabat dalam berprestasi dan dalam menjalani kehidupan. SMART adalah juga sebuah *spirit* dan *jati diri* dari visi Universitas Negeri Gorontalo dalam mencapai reputasi kelembagaan, kualitas lulusan, produk-produk keilmuan dan pengabdian masyarakatnya.

KEPEL
press

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp : (0274) 884500, 081 227 109 12

email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-1228-13-5



9 786021 228135